

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan hal yang sangat diperlukan ketika pembelajaran akan dilakukan, karena RPP sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai upaya pencapaian suatu kompetensi dasar. Oleh karena itu menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Majid, A. (2014, hlm. 226) menyatakan “Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus”.

Sedangkan menurut Hojanah, E. (2014, hlm.39), “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan RPP adalah perangkat yang wajib ada ketika seorang guru akan melaksanakan pembelajaran karena perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengandung berbagai hal yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran dari awal kegiatan sampai kegiatan

penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum pula dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Prinsip Penyusunan RPP

Penyusunan RPP dapat dilakukan dengan lebih baik apabila terlebih dahulu mengkaji prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Proses pendidikan dasar dan menengah bahwa Prinsip Penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebagaimana pendapat Majid, A. (2014, hlm. 226) menyatakan berbagai prinsip dalam mengembangkan RPP atau penyusunan RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan peserta didik terkait dengan kecepatan belajar, perbedaan jenis kelamin, kemampuan intelektual, kemampuan minat, motivasi, bakat potensi, gaya belajar, emosi, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik menjadi pusat ebelajaran sehingga mendorong motivasi, inspirasi, inisiatif, kreatifitas, minat, kemandirian dan semangat belajar peserta didik.

- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
Proses pembelajaran dirancang untuk mmengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan bali dan tindakb lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keerkaitan dan keerpadaan antara SK,KD, matteri pemelajaran, kegiatan pembelajaran, indikatorpenccaaian kompetensi, peniaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengkombinasikan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan yang melibatkan berbagai aspek belajar dan keberagaman budaya
- 6) Menerapkan teknoogi informasi dan komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangka penerapan tekologi informasi dan konikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situiasi dan kondisi.

Sedangkan Menurut Abdul dalam Azizah, S.N. (2015, hlm. 62) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan atau penyusunan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang di rumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah di amati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentuk kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang di susun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan RPP harus memiliki komppetensi yang jelas, melihat karakteristik siswa, bersifat pleksibel, mengembangkan kemampuan siswa, berpusat pada anak dan menumbuhkan kreativitas, aktifitas siswa yang positif.

c. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran memiliki ciri-ciri yang harus diketahui sebelum menyusunnya, berikut ciri-ciri perencanaan pembelajaran menurut Prastowo, A. (2015, hlm. 56) menyatakan karakteristik Perencanaan pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- 2) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ini berarti fokus utama perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
- 3) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas ciri perencanaan pembelajaran mengutamakan perubahan perilaku siswa setelah pelaksanaan pembelajaran, yang diatur oleh guru dengan sungguh-sungguh dan menjadikan proses itu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang telah guru harapkan.

d. Langkah-langkah penyusunan

Langkah-langkah penyusunan RPP dibuat dengan berbagai aturan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Proses pendidikan dasar dan menengah bahwa Penyusunan RPP hendaknya memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;

- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

Sedangkan menurut Majid A. (2014, hlm. 227) menyatakan berbagai komponen dan langkah-langkah mengembangkan RPP atau penyusunan RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan Identitas
Identitas meliputi sekolah, kelas/Semester, standar Kompetensi, Kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu.
- 2) Mencantumkan tujuan pembelajaran
Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang oprasional. Tujuan pembelajaran mengandung unsur *audience* (A), *Behavior* (B), *condition* (C), *degree* (D). *Audience* (A) adalah peserta didik yang menjadi subjek tujuan pembelajaran tersebut. *Behavior* (B) merupakan kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan *audience* setelah pembelajaran. Kata kerja ini merupakan jantung adari rumusan tujuan pembelajaran yang harus terukur. *Condition* (C) merupakan situasi pada saat tujuan tersebut diselesaikan. *Degree* (D) merupakan standar yang harus dicapai oleh *audience* sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.
- 3) Mencantumkan materi pembelajaran
Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang harus diketahui adalah materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi pokok yang terdapat dalam silabus. Oleh karena itu materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara terinci bahkan jika perlu guru dapat mengembangkannya menjadi buku siswa.
- 4) Mencantumkan model atau metode pembelajaran.
Metode dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penetapan ini diambil tergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang di pilih. Selain itu, pemilihan metode atau pendekatan bergantung pada jenis materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ingatlah tidak ada satu metode pun yang dapat digunakan untuk mengajar semua materi.

- 5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan, pada dasarnya langkah-langkah memuat pendahuluan atau kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Langkah-langkah disesuaikan dengan penggunaan model sehingga menggunakan sintaks dari model tersebut.
- 6) Mencantumkan Media/alat/bahan/sumber belajar
Pemilihan sumber belajar mangacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Setiap Perencanaan harus disiapkan media/alat/bahan/sumber belajar secara jelas. Oleh karena itu, guru harus memahami secara benar pengertian media, alat, bahan, dan sumber belajar.
- 7) Mencantumkan Penilaian
Penilaian dijabarkan atas teknik/ jenis penialaia, bentuk instrumen, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam matriks horisontal maupun vertikal. Dalam penialain hendaknya dicantumkan teknik/jenis, bentuk instrumen dan instrumen, kunci jawaban/rambu-rambu jawaban dan pedoman penskoran.

Sejalan dengan pendapat Kasful dalam Azizah, S.A. (2015, hlm. 66) menyatakan langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas
Yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.
Hal yang perlu diperhatikan adalah:
 - a) RPP boleh disusun untuk satuan kompetensi dasar.
 - b) Stadar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dikutip dari silabus. (Stadar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator adalah suatu alur pikiran yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).
 - c) Indikator merupakan ciri prilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gagasan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar, penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat di ukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - d) Alokasi waktu di perhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, di nyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan(contoh: 2 x 45 menit).
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
Hasil langsung (*output*) dari satu paket kegiatan pembelajaran. Boleh salah satu atau keseluruhan kegiatan pembelajaran.
- 3) Menentukan materi pembelajaran
Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat di acu dari indikator, contoh:
Indikator : Siswa dapat menjelaskan metode/strategi kenampakan alam di lingkungan.

Materi pembelajaran : Metode/strategi kenampakan alam di lingkungan.

- 4) Menentukan metode pembelajaran
Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakter pendekatan dan strategi yang dipilih.
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
 - a) Untuk mencapai kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat unsur-unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
 - b) Langkah-langkah pembelajaran di mungkin disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang di pilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.
- 6) Memilih sumber belajar
Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional dan bisa dinyatakan bahwa bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, Dalam RPP harus di cantumkan bahan ajar yang sebenarnya.
- 7) Mencantumkan penilaian
Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen yang di pakai.

Berdasarkan penjelasan diatas langkah-langkah penyusunan RPP adalah dengan menuliskan identitas RPP dengan lengkap, selanjutnya penentuan kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, indikator harus dikembangkan oleh guru dalam pembuatan RPP, tujuan yang ada dalam RPP pun harus sesuai dengan indikator yang guru buat dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, materi pokok, media dan sumber, dan penilaian. Guru juga harus melihat karakteristik siswa yang akan diajarkan itu sebagai langkah-langkah guru dalam menyusun RPP.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Definisi *Problem Based Learning* (PBL)

Proses pembelajaran membutuhkan metode-metode atau model-model yang bisa membantu jalannya pembelajaran. Maka pendidik harus menggunakan metode atau model yang dapat meningkatkan pembelajaran seperti model PBL.

menurut Barrow dalam Huda, M. (2014, hlm. 271) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Sedangkan menurut Dutch (1994) dalam Shoimin, A. (2014, hlm. 131) menjelaskan bahwa:

Problem Based Learning merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran baik individu maupun kelompok.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. Siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

b. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)*

Penggunaan model pembelajaran didalam kelas menuntut guru untuk mengetahui dan memahami model yang akan dipakai sebagaimana menurut Ibrahim dan Nur dalam Putra, S.R. (2013, hlm. 73) Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- 3) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 4) Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada

mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

- 5) Penyelidikan autentik
- 6) Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 7) Menghasilkan produk dan memamerkannya
- 8) Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.
- 9) Kolaborasi dan kerja sama
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Selain itu menurut Savoie dan Huges dalam Setiawan, T. (2015, hlm. 36) menyatakan, bahwa strategi berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan;
- 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dunia nyata siswa;
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran diseperti permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu;
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri;
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk dan kinerja.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa dan belajar dalam kelompok kecil.

c. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

Penggunaan model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, sebagaimana model PBL memiliki kelebihan juga, menurut Shoimin, A. (2014, hlm. 132) Kelebihan Model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situa nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individu dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelebihan Model PBL menurut Putra, S.R. (2013, hlm. 82) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir kritis siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajara, karena masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain. Serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok., karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning (PBL)* ini adalah dalam pembelajaranya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreatrivitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, selain kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Kekurangan tersebut menurut Putra, S.R. (2013, hlm. 84) diantaranya:

- 1) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- 2) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber- sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapat materi dari guru dan buku paket saja.
- 3) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah- masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu.

Selain itu Menurut Shoimin, A. (2014, hlm. 133) Kekurangan Model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 3) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model PBL, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang relatif lama dan bagi siswa yang pasif tujuan model ini tidak akan tercapai, karena model PBL menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber- sumber belajar yang tidak hanya didapatkan dari guru.

e. Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Banyak para ahli yang menjelaskan bentuk langkah-langkah penerapan PBL. Menurut Shoimin, A. (2014, hlm. 131) Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. memotivasi siswa dalam aktifitas pemecahan masalah yang dipilih

- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan jadwal).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas bersama temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Langkah-langkah model PBL menurut Putra, S.R. (2013, hlm. 272)

adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka menghubungkan masalah dengan pengetahuan awalnya dan membuat rencana pemecahan masalah tersebut.
- 3) Siswa terlibat dalam pemecahan masalah di luar bimbingan guru seperti di perpustakaan, internet dan sebagainya.
- 4) Siswa kembali ke tutorial PBL dan saling bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya atas apa yang mereka dapatkan dan mendiskusikan pemecahan masalahnya.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah dalam model PBL seperti pada pemaparan di atas bahwa guru maupun siswa dalam model PBL ini memiliki peranan aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru pada model ini sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu pemecahan masalah, pemberi fasilitas penelitian dan pemberi dorongan agar siswa dapat berfikir kritis sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sedangkan bagi siswa sudah sangat jelas bahwa siswa diuntut untuk aktif, kreatif, inovatif, peka terhadap masalah-masalah disekitarnya dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

f. Sintak Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Sintak PBL di kemukakan oleh Ibrahim dan Nur dalam Setiawan, T. (2015, hlm. 38) mengemukakan, bahwa Sintak pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajara, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yaang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Membimbing pengalaman Individu/ Kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas bersama temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pendapat lain dikemukakan Putra, S.R. (2013, hlm.79) Sintak pembelajaran PBL sebagai berikut:

Tabel 2.2
Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	No	Kegiatan guru
1. Orientasi Masalah	1	Menginformasikan tujuan pembelajaran
	2	Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka
	3	Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah

	4	Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1	Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah
	2	Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif
	3	Menguji pemahaman siswa atas konsep yang di temukan
3. Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	1	Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah
	2	Mendorong kerja sama dan penyelesaian tugas-tugas
	3	Mendorong dialog dan diskusi dengan teman-teman
	4	Membantu siswa dalam merumuskan hipotesis
4. mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	1	Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa
	2	Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja
5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	1	Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah
	2	Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah
	3	Mengevaluasi materi

Dari teori diatas dapat disimpulkan Sintak PBL adalah sebagai berikut:

Fase 1 Proses orientasi siswa pada masalah, Fase 2 Mengorganisasi siswa, Fase 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, dan Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Permendikbud no 53 pasal 1 ayat (1&2) tahun 2015 tentang Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah mendefinisikan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Ayat 1 menjelaskan Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Ayat 2 menjelaskan “Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.”

Adapun menurut Dick dan Reiser dalam Rosidah, E. (2014, hlm. 26) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

Selain itu hasil belajar menurut Mulyasa, E. (2013, hlm. 72) menyatakan:

Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah-satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar juga merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan

dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki prinsip-prinsip yang harus di pahami guru., sebagaimana dalam Permendikbud no 53 pasal 4 tahun 2015 tentang Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Junaidi (2011, hlm. 9) bahwa prinsip penilaian hasil belajar ialah:

- 1) Valid
Penilaian hasil belajar harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis test yang terpercaya atau sahih. artinya adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- 2) Mendidik

Penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap di apresiasi dalam penilaian.

- 3) Berorientasi pada kompetensi
Penilai hasil belajar harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terepleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.
- 4) Adil dan objektif
Penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran
- 5) Terbuka
Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- 6) Berkesinambungan
Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.
- 7) Menyeluruh
Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik .
- 8) Bermakna
Penilaian hasil belajar diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu penilaian hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain itu menurut Nana Sujana (2016, hlm. 8) menguraikan prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Dalam penilaian hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integrasi dari proses belajar-mengajar.
- 3) agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian digambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) penilaian hasil belajar hendaknya di ikuti dengan tidak lanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang mengacu pada

kriteria penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kenyataan, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Selain itu menurut Damyati dan Mudjisono dalam Rohayani, E. (2016, hlm. 47) ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana dalam Wijaya, R. (2015, hlm. 24) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi, dirinya, seperti tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komperhensif), yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Ranah kognitif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dan intelektual (pengetahuan), dimana diterimanya pengetahuan oleh yang belajar sehingga terjadi perubahan diri yang tidak tahu menjadi tahu. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan dari tingkah laku dalam sikap atau perbuatannya.

Ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan memanipulasi secara fisik, dimana diperolehnya keterampilan bagi individu yang belajar sehingga terjadi perubahan yang semula tidak bisa menjadi bisa.

d. Unsur Hasil Belajar

Unsur-unsur hasil belajar terbagi menjadi beberapa bagian sehingga menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Menurut Junaidi (2011, hlm. 16) menyatakan bahwa unsur hasil belajar meliputi:

- 1) Hasil Belajar kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dkk, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat, yaitu:

 - a) Pengetahuan yaitu mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah.
 - b) Pemahaman yaitu mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan dan mengartikan.
 - c) Penerapan yaitu mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik menggunakan istilah atau konsep-konsep.
 - d) Analisis yaitu mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi.
 - e) Sintesis yaitu mampu menghasilkan, menyusun kembali dan merumuskan.
 - f) Evaluasi yaitu mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan dan memilih alternatif.
- 2) Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Bahkan jenis hasil belajar ini tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis hasil belajaran kognitif dan psikomotor. Hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

 - a) *Receiving* atau *Attending*

Receiving atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah situasi, gejala dan lain-lain.
 - b) *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik.
 - c) *Valuing*

Valuing artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya “memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
 - d) *Organization*

Organization atau mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

- e) *Characterization by a value or value complex* atau karakteristik dengan nilai atau nilai kompleks yaitu, ketrpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Hasil Belajar Psikomotor
 Hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu (Nana Sudjana). Ada enam tingkatan dalam hasil belajar psikomotor:
- a) Gerak refleks yaitu kemampuan pada gerak yang tidak sadar. Artinya gerakan reflek adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar.
 - b) Gerak dasar, artinya gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik gerakan ini terpola dan dapat ditebak.
 - c) Kemampuan perseptual, artinya gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual.
 - d) Gerakan kemampuan fisik, artinya gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan hasil belajar.
 - e) Gerakan terampil artinya dapat mengontrol berbagai tingkat gerak-terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit(kompleks)
 - f) Gerakan indah dan kreatif artinya mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan.

Selain itu menurut Bloom dalam Surya, M. (2013, hlm. 120) menyatakan unsur hasil belajar terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif mencakup: pengetahuan (*recalling*) kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*) kemampuan memahami, aplikasi (*application*) kemampuan penerapan. Analisis (*analysis*) kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*) kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi (*evaluation*) kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.
- 2) Aspek afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan, ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain. Menilai (*evaluating*) kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain. Mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek psikomotorik merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor mencakup: meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan cepat (*articulation*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam hasil belajar menjadi 3 unsur yaitu unsur kognitif (Pengetahuan), afektif (sikap) dan Psikomotor(keterampilan). Oleh karena itu, setiap unsur dalam hasil belajar harus dipenuhi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Sikap Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, sebagaimana siswa dalam pembelajaran sangatlah penting memiliki sikap percaya diri untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, menurut Maslow dalam Eryani, E. (2014, hlm. 39) menyatakan percaya diri adalah modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Sedangkan menurut Hakim dalam Noprida, D.L. (2016, hlm. 51) menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang dimilikinya terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Karakteristik Percaya Diri

Ada beberapa ciri-ciri seseorang memiliki sikap percaya diri yang tinggi sebagaimana di ungkapkan dalam kutipan berikut ini. Menurut Lauster dalam Noprida, D.L. (2016, hlm. 53) sebagai berikut:

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri
- 2) Cukup toleran
- 3) Tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan
- 4) Bersikap optimis dan gembira
- 5) Tidak perlu merisaukan diri untuk memberi kesan yang menyenangkan bagi orang lain.
- 6) Tidak ragu pada diri sendiri

Sejalan dengan pendapat Hakim dalam Desifrianty, S. (2016, hlm. 38) berpendapat bahwa ciri-ciri sikap percaya diri yaitu:

- 1) Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan memadai

- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki keterampilan atau kelebihan yang menunjang kehidupannya misalnya keterampilan berbahasa asing
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri dari rasa percaya diri memiliki segala kemampuan dalam dirinya di perlihatkan kepada orang lain tanpa rasa ragu, mampu menyelesaikan masalah orang lain, memiliki pengendalian diri yang baik dan tidak perlu dorongan orang lain dalam segala hal.

c. Faktor Pendorong sikap percaya diri

Faktor pendorong menunjukkan sikap percaya diri adalah salah satu cara kita menyembunyikan kelemahan kita di hadapan orang lain, selain itu faktor pendorong menjadi acuan kita untuk meningkatkan rasa percaya diri. Pendapat Jecinta, F dalam Eryani, E. (2014, hlm. 45) menyatakan bahwa faktor pendorong rasa percaya diri yaitu:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan dirinya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usahanya sendiri.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Selain itu menurut Noprada, D.L. (2015, hlm. 53) faktor pendorong sikap percaya diri adalah:

- 1) Faktor internal, yaitu dorongan dari individu sendiri yang muncul sejak lahir
- 2) Faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya diri tampil dan mengemukakan pendapat didepan umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendorong sikap percaya diri seseorang adalah dari dalam dirinya sendiri dan pendukung orang lain. Ketika diri sendirinya dapat percaya diri terkadang perlu semangat dari orang lain untuk menambah rasa percaya diri kita dalam melakukan sesuatu.

d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri haruslah dimiliki oleh setiap orang sebagai dasar untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan dapat menghargai dirinya sendiri didepan orang lain. Akan tetapi pada setiap kelemahan kita akan menyembunyikannya di depan orang lain.

Sebagaimana pendapat Jecinta F dalam Eryani E. (2014, hlm. 44) menyatakan ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yaitu:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut dan khawatir.
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah pebfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Adapun menurut Hakim dan Haryanto dalam Desifrianty, S. (2016, hlm. 40) menyatakan bahwa pengahambat seseorang memiliki sikap percaya diri yaitu:

- 1) Tidak memiliki keinginan, tujuan, target, yang di perjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang)
- 3) Mudah frustrasi dalam menghadapi masalah atau kesulitan.
- 4) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 5) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- 6) Canggung dalam menghadapi orang.
- 7) Tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan
- 8) Sering memiliki harapan yang tidak realistis
- 9) Terlalu *perfeksionis*
- 10) Terlalu *sensitive* (perasa)

Faktor penghambat menurut peneliti sesuai dengan uraian diatas adalah diri sendiri siswa yang pesimis, banyak pertimbangan, dan sensitif akan sesuatu yang menyangkut dirinya sendiri. selain itu dorongan orang tua bahkan guru

harusnya lebih di tingkatkan karena itu akan memupuk rasa percaya diri siswa lebih muncul.

e. Upaya Meningkatkan sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri muncul dari dalam diri seseorang secara spontan, tetapi ada proses dimana percaya diri itu harus dipupuk dan di biasakan agar dapat meningkat ada berbagai car untuk meningkatkan sikap percaya diri seseorang cara untuk meningkatan rasa percaya diri siswa dilakukan oleh guru dengan berbagai upaya. Menurut Aunillah, N.I. (2011, hlm. 61) menyebutkan ada beberapa upaya guru dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa, yaitu:

- 1) Memberi pujian atas setiap pencapaian.
Sesederhana apapun yang dilakukan siswa, namun jika itu bernilai kebaikan guru harus memberikan apresiasi berupa pujian. Apabila dilakukan secara tulus, apersepsi akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.
- 2) Mengajari siswa untuk bertanggung jawab.
Dengan memberi berbagai penugasan kepada siswa seperti menjadi pembawa acara, pemimpi rapat dikelas, dll. Kebiasaan ini akan memberi rasa tanggung jawab pada dirinya sekaligus mengajarnya untuk bersedia menyelesaikan suatu tugas, serta akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang tinggi dalam dirinya.
- 3) Mengajari siswa agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.
Untuk mengajari peserta didik ramah terhadap orang lain maka guru harus memberikan contoh nyata. Sehingga siswa bersedia menolong orang lain dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya dapat membantu orang lain dengan begitu akan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan meningkatkan manfaat pada dirinya sendiri.
- 4) Mengubah kesalahan menjadi “bahan baku” demi kemajuan.
Saat siswa melakukan suatu kesalahan, guru harus tetap fokus pada kemajuan yang telah dicapainya, bukan pada kesalahan ataupun kegagalan yang dialaminya. Sebagai contoh, jika ada siswa yang mendapat nilai rapor buruk, guru tidak boleh memarahinya. Sebab, itu merupakan tindakan guru yang sia-sia. Alangkah lebih bermanfaatnya apabila guru mendorongnya untuk lebih mendalami mata pelajaran yang masih kurang dikuasainya hingga ia memperoleh kemajuan.
- 5) Jangar menegur di depan banyak teman.
Banyak guru yang mengkritik atau mengeluhkan tentang perilaku siswa terhadap orang lain. Bahkan, terkadang hal itu langsung disampaikan di depan teman-teman sekelasnya. Seharusnya guru berhati-hati atas setiap hal yang diungkapkan tentang siswa. Sebab, apabila guru keliru dalam memperlakukannya, maka rasa percaya dirinya justru akan menurun.
- 6) Mendukung sesuatu yang menjadi minat siswa.

guru harus mendukung cita-cita dan hobi siswa. Dukungan guru akan membangun rasa percaya dirinya, tetapi juga akan meningkatkan kadar kreativitasnya, dan boleh jadi siswa akan mencapai kesuksesan besar dari hobi dan minatnya tersebut.

7) Tidak memanjakan siswa

Guru tidak boleh bersikap *overprotect* terhadap siswa. Sikap seperti itu hanya akan menjadikannya lemah dan selalu bergantung pada orang lain. Sebaliknya, guru harus mampu menumbuhkan rasa mandiri dan percaya diri dengan cara yang bijak.

Sejalan dengan pendapat Noprida, D.L. (2015, hlm. 54) menyatakan bahwa upaya guru dalam peningkatan sikap percaya diri siswa sebagai berikut:

- 1) Pemberian stimulus oleh guru.
- 2) Menghargai jawaban siswa meskipun salah.
- 3) Meminta perwakilan secara bergiliran siswa maju kedepan untuk membacakan hasil diskusi
- 4) Memberikan hasil apresiasi verbal atau non verbal bagi siswa yang berani maju kedepan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, berinteraksi dengan teman-temannya atau dengan lingkungan yang berbeda, mengerti akan kesalahan siswa dan bertindak tidak berlebihan ketika siswa salah, dan memberi motivasi kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Sikap Peduli

a. Definisi

Sikap peduli merupakan salah satu sikap kepekaan seseorang terhadap masalah orang lain sebagaimana menurut Hamzah (2013: hlm. 43) dalam Al-Anwari, A.M. (2014, hlm. 228) “Peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan”.

Selain itu menurut Aunillah, N.I. (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa peduli adalah sikap yang muncul dalam diri seseorang, tetapi sikap peduli tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab, diperlukan latihan, pengenalan dan penanaman yang intens, sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli adalah seseorang yang memiliki hati yang besar untuk membantu sesama yang memiliki kesulitan atau yang membutuhkan. Sikap peduli muncul dari hal yang kecil sampai dengan hal yang semakin besar.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Sikap Peduli seseorang dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Sulufiyah (2011), dari: sulufiyah.blogspot.co.id. ciri-ciri seseorang memiliki sikap peduli yaitu:

- 1) Memperhatikan kesusahan orang lain
Kepedulian terhadap seseorang dalam agama adalah hal yang wajib. sehingga apabila seseorang selalu memperhatikan kesusahan orang lain disekitar ealau dia tidk mengenalnya maka orang tersebut memiliki kepedulian yang sangat tinggi.
- 2) Meringankan penderitaan orang lain
ketika seseorang dapat meringankan penderitaan walaupun dalam hal kecil, dan melakukannya dengan keiklasan serta berusaha untuk meringankan penderitaan orang tersebut maka orang itu memiliki ciri-ciri orang yang memiliki sikap peduli yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sikap peduli memiliki ciri peka terhadap lingkungan sekitar, ikut serta dalam lingkungan, selalu berusaha menolong, dan memberi semampunya walau itu bukan hal yang besar.

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Setiap sikap memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut, termasuk sikap peduli memiliki pengaruh untuk mendorong sikap peduli sebagaimana menurut Sarwono dalam Apriawan, G.B. (2016, hlm. 45) sebagai berikut :

- 1) Faktor Indogen
Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri:
 - a) Faktor sugesti
Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain, seperti perasaan senang dan kerjasama.
 - b) Faktor Identifikasi
Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau

mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa : sikap seseorang dapat berusaha meniru bagai mana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.

2) Faktor Eksogen

Menurut Soetjipto dan Sjafioedin dalam Apriawan, G.B. (2016, hlm. 46) dijelaskan bahwa : “ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap anak yaitu: a) faktor lingkungan keluarga keluarga. b) faktor lingkungan sekolah, c) faktor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut .

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak akan menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

b) Faktor lingkungan sekolah.

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak di bentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti akan berarti sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mentak seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekiranya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Faktor pendorong sikap peduli menurut Wiki (2015), dari: googleweblight.com. adalah tempatkan diri sendiri di posisi orang lain, jadilah pendengar yang aktif, tunjukkan perasaan kita ketika mendengar ucapan orang lain, perhatikan bahasa tubuh orang lain, dengarkan nada suara pembicara, dan perhatikan ekspresi wajah orang lain.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah faktor indogen yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli anak yang datang dari dalam dirinya sendiri bagaimana pandangan seseorang terhadap orang lain. Sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang datang dari luar atau lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Selain faktor pendukung, sikap peduli juga memiliki penghambat yang membuat seseorang tidak memiliki rasa peduli. Menurut Dimas (2011), dari: dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id. menyatakan penghambat sikap peduli sebagai berikut:

- 1) Egoisme
Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri.
- 2) Materialistis
Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

Sedangkan Faktor yang menyebabkan turunnya sikap peduli menurut Buchari Alma, dkk. dalam Rahman, G.F. (2014, hlm. 25) menyebutkan faktor utamanya yaitu teknologi. teknologi tersebut diantaranya:

- 1) Internet
Dunia nyata yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana penyebab lunturnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajahi dunia nyata. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.
- 2) Sarana hiburan
Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain *game* akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua meningkatkan pengawasannya terhadap anak-anak.
- 3) Tayangan TV
Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron yang. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.
- 4) Masuknya budaya barat
Masuknya budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung bersebrangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap

lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat sikap peduli adalah faktor internal yang muncul dalam dirinya sendiri. dan faktor eksternal yang muncul akibat pengaruh kondisi yang ada di lingkungan terutama dunia maya yang membuat pengaruh sangat besar terhadap kepedulian.

e. Upaya Meningkatkan sikap Peduli

Banyak hal yang dapat dilakukan seseorang terutama guru untuk membuat siswanya memiliki sikap peduli. sebagaimana menurut Aunillah, N.I. (2011, hlm. 65) menyatakan bahwa upaya-upaya guru untuk menumbuhkan rasa peduli yaitu:

- 1) Menanamkan rasa peduli terhadap diri sendiri.
Pada awalnya kepedulian terhadap orang lain tumbuh dari sikap peduli terhadap diri sendiri. Selanjutnya, kepedulian ini akan meluas kepada orang lain di sekitar jika ada dorongan dan motivasi, baik dari guru maupun orang tua. Namun, perlu diingat bahwa peduli terhadap diri sendiri bukan berarti bersikap egois, melainkan siswa diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhannya sendiri.
- 2) Peduli terhadap adik kelas.
Untuk menanamkan rasa peduli pada siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan mengarahkannya untuk peduli terhadap adik kelasnya. Dalam hal ini, guru bisa melakukannya dengan meminta siswa yang bersangkutan untuk memperingatkan adik kelasnya apabila melakukan hal-hal yang dapat membahayakan, seperti menyuruhnya untuk mengingatkan adik kelas yang sedang bermain api, bermain debu, dan lain sebagainya.
- 3) Peduli terhadap orang tua
Guru harus selalu mengingatkan agar siswa menunjukkan rasa kepeduliannya yang tinggi terhadap orang tuanya. Selain itu guru dapat membuat semacam buku catatan khusus bagi siswa yang harus diisi olehnya berkenaan dengan wujud kepeduliannya terhadap orang tuanya.
- 4) Peduli terhadap teman sekelas
Siswa harus peduli terhadap teman sekelasnya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan tingkah laku siswa di dalam kelas, seperti caranya bergaul dengan teman sekelasnya, berkata, bersikap, bekerja sama, dan lain sebagainya. Selain itu guru harus memberikan contoh kepada siswa bahwa guru tidak membedakan siswa dalam kepeduliannya.
- 5) Peduli terhadap guru
Guru perlu memberi penjelasan mengenai pentingnya kepedulian itu sekaligus memberikan contoh konkret kepada siswa. Oleh karena itu,

guru harus memiliki sensitivitas dan kepedulian yang tinggi karena ini akan dicontoh oleh siswa.

6) Peduli terhadap lingkungan sosial

Sikap peduli yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun rumah dapat memudahkan siswa untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun begitu, siswa tetaplah butuh teladan. Jadi, guru maupun orang tuanya juga harus peduli terhadap orang lain, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Sekolah penting untuk melakukan kegiatan bakti sosial untuk memupuk rasa peduli siswa. Dengan cara seperti itu, siswa akan memahami secara perlahan tentang arti penting sikap peduli, sehingga karakter kepedulian siswa lambat laun akan tumbuh sendirinya.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dalam Apriawan, G.B. (2016, hlm. 48) adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dirumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang di sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan .

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan upaya guru dalam meningkatkan rasa peduli siswa adalah dengan memupuknya dari kecil, memberi contoh-contoh rasa peduli terhadap diri sendiri, orang lain yang lebih tua sampai orang yang usianya di bawah kita, selain itu dengan menanamkan sikap saling sayang sesama manusia akan menumbuhkan sikap peduli siswa.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang dalam menanggung akibat dari sesuatu yang telah dilakukannya. Sebagaimana menurut Benyamin Spock dalam Noprida, D.L. (2015, hlm. 55) menyatakan:

Sikap tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab anak ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya.

Sejalan dengan menurut Wibowo dalam Pratiwi, F.R. (2015, hlm. 32) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang di bebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajibannya baik secara individu atau kelompok dalam lingkungan yang tertanam atas kebiasaan, kesadaran dan komitmen.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Seseorang akan bertanggung jawab karena adanya kesadaran atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya atas kepentingan pihak lain. Timbulnya sikap tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan dalam lingkungan alam. Sebagaimana menurut Noprida, D.L. (2015, hlm. 56) Menyebutkan karakteristik sikap tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjalankan kewajiban sesuai prosedur
- 2) Tidak melanggar aturan atau prosedur.
- 3) Mengerjakan tugas tepat waktu
- 4) Mengakui kesalahan apabila melakukan kesalahan dan tidak melempar kesalahan kepada orang lain.
- 5) Tidak mencontek saatb ujian
- 6) Menjaga fasilitas sekolah.

Karakteristik tanggung jawab menurut Mustari dalam Pratiwi, F.R. (2015, hlm. 33) diantaranya adalah:

- 1) Memilih jalan lurus
- 2) Selalu memajukan diri sendiri

- 3) Menjaga kehormatan diri
- 4) Selalu waspada
- 5) Memiliki komitmen pada tugas
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- 7) Mengakui semua perbuatannya
- 8) Menepati janji
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan.

Karakteristik tanggung jawab berdasarkan uraian diatas menurut peneliti adalah segala sesuatu yang dimunculkan dalam diri seseorang yang tidak perlu teguran dari orang lain karena itu menunjukkan kewajibannya dan konsekuensi yang harus didapatkan ketika melakukan sesuatu.

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dapat muncul dengan berbagai pendorong sebagaimana pendapat Rusman (2015, hlm. 58) menyatakan faktor pendukung tanggung jawab menjadi dua faktor yaitu:

- 1) Faktor eksternal (Lingkungan)
Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.
- 2) Faktor Internal
Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Sejalan dengan Zimmer dalam Pratiwi, F.R. (2015, hlm. 33) mengungkapkan ada beberapa sikap orang yang memiliki rasa tanggung jawab diantaranya:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya.
- 2) Energik
- 3) Berorientasi kemasa depan
- 4) Memiliki kemampuan memimpin
- 5) Mau belajar dari kegagalan
- 6) Yakin pada dirinya sendiri
- 7) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi

Berdasarkan uraian tersebut guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dengan cara membiasakan siswa mengerjakan tugas sendiri, dan memberi kepercayaan kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya sendiri agar rasa tanggung jawab tertanam.

d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Penghambat tanggung jawab adalah akibat yang menjadikan seseorang tidak memiliki tanggung jawab. Menurut pendapat Sadani dalam Noprida, D.L. (2015, hlm. 58) menyatakan faktor penghambat tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Sedangkan menurut Mustari dalam Pratiwi, F.R. (2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalam tanggung jawab, yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswa
- 2) Kemalasan yang muncul ketika di beri tugas membantu orang tua
- 3) Peserta didik menganggap bahwa mengerjakan tugas di sekolah lebih enjoy karena mereka berinteraksi dengan temannya.
- 4) Lupa
- 5) Alasan yang klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penghambat tanggung jawab adalah ketidak sadaran siswa terhadap hak dan kewajibannya terhadap diri sendiri dan orang lain, selain itu kurang dorongan dari orang lain untuk memotivasi siswa agar tidak malas dan memili banyak alasan yang disengaja.

e. Upaya Meningkatkan sikap Tanggung Jawab

Tanggung Jawab dapat ditingkatkan dengan beberapa cara sebagaimana menurut Muslich dalam Noprida, D.L. (2015, hlm. 59) mengemukakan upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai pada anak masih kecil
- 2) Jangan menolong dengan hadiah
- 3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda
- 4) Ketahuilah ketika anak berperilaku bertanggung jawab
- 5) Jadikan tanggung jawab sebagai nilai dalam keluarga
- 6) Berikan anak izin
- 7) Berikan kepercayaan kepada anak.

Upaya guru untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa menurut Aunillah, N.I. (2011, hlm. 84) adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari tugas-tugas sederhana
Disekolah, tentu saja sudah ada peraturan-peraturan yang ditetapkan, seperti tata tertib di dalam kelas, jadwal kebersihan, serta beberapa ketentuan lainnya. Meskipun peraturan-peraturan tersebut bagi siswa merupakan hal yang mungkin dinilai sederhana, tetapi guru harus mendorongnya agar menaatinya dengan penuh tanggung jawab.
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah
Cara lain untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa adalah dengan mengajarkan kepadanya agar siap menebus kesalahan ketika ia berbuat salah. Hal ini akan mendorongnya untuk meminta maaf atas kesalahan yang dibuatnya sekaligus mengerjakan mengenai nilai keadila, yaitu bila ia melakukan kesalahan terhadap seseorang, berarti ia telah merugikan orang tersebut sehingga ia harus mampu bersikap adil dengan menebus dan memperbaiki kesalahannya.
- 3) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
Guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan memiliki konsekuensi, dan ia harus siap dalam segala konsekuensi yang timbulkan dari semua tindakan-tindakannya. Dengan begitu guru jugamengenalkan dan mengajarkan bahwa siswa harus bisa lebih bertanggung jawab dalam segala tindakannya.

Upaya guru untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa bisa dengan pengertian secara terus menerus kepada siswa, pembiasaan dalam mengerjakan tugas secara individu atau kelompok, menerangkan segala tindakan mempunyai akibat dan bagaimana cara kita memenuhi hak dan kewajiban siswa dan anak.

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pada umumnya pemahaman merupakan suatu proses atau cara memahami konsep berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru dengan skemayang sudah ada sehingga dapat mendefinisikan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Menurut Mulyasa dalam Ningrum, E.F. (2015, hlm. 31) menyatakan bahwa:

Pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur.

Selain itu menurut Suharsimi dalam Rosidah, E. (2014, hlm. 24) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah hasil dari kegiatan belajar siswa yang lebih berorientasi pada kemampuan berfikir siswa terhadap suatu objek atau peristiwa. Siswa diuntut untuk dapat menjelaskan hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan bahasanya sendiri. Selain itu siswa harus bisa membedakan konsep-konsep yang telah di pelajarnya. Ketika siswa tidak bisa memahami pembelajaran berarti siswa belum menguasai materi yang guru berikan. Pemahaman siswa terhadap suatu materi dapat dimiliki jika siswa mengetahui dengan pasti materi yang sedang di pelajarnya.

b. Karakteristik Pemahaman

Seseorang memiliki pemahaman dapat di sesuaikan dengan ciri-ciri sebagaimana menurut Davis (2001, hlm. 146) menyebutkan 4 kriteria seseorang dikatakan memahami konsep, yaitu:

- 1) Dapat menyatakan atribut-atribut nya
- 2) Dapat memberikan contoh dari konsep itu
- 3) Dapat memberikan noncontoh dari konsep
- 4) Dapat memberikan nama dan mendefinisikannya.

Pendapat lain di utarakan oleh Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) pemahaman memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna suatu konsep
- 3) Dapat mendeskripsikan atau mampu menerjemahkan,
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara fariabel,
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pemahaman adalah bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi harus bisa menjelaskan kembali dengan berbagai contoh lain dan yang berhubungan dengan konsep tersebut, selain itu pemahaman memiliki tingkatan lebih tinggi dari pengetahuan.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Kemampuan pemahaman seseorang berbeda-beda hal ini disebabkan faktor yang mempengaruhinya, menurut Benyamin Bloom dalam Ningrum, E.F. (2015, hlm. 32) terbagi menjadi dua, yaitu:

Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendorong pemahaman siswa adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan). Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga sebagai dorongan utama karena orang tua yang pertama mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua dan yang selanjutnya yaitu sekolah karena pendorong pemahaman siswa dilihat dari bagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Ngali Purwanto dalam Fatimah, N.N. (2016, hlm. 34) menyatakan faktor-faktor pendorong pemahaman di golongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor yang ada dalam organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, yang termasuk dalam faktor individual antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman siswa adalah faktor dalam dirinya sendiri dan faktor lingkungan siswa, faktor dalam diri siswa adalah faktor semangat yang dimiliki siswa, kematangan siswa dan berbagai minat siswa. sedangkan faktor lingkungan adalah segala yang berpengaruh terhadap lingkungan siswa terkait sekolah, keluarga dan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Pemahaman seseorang dapat terganggu dengan berbagai hambatan yang berbeda-beda berikut faktor yang menghambat pemahaman siswa menurut Suryani, D. (2015, hlm. 31) sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmani (fisiologi) meliputi keadaan panca indra yang tidak sehat (cacat/ gangguan)
 - b) Faktor Psikologis meliputi keintelektual (kecerdasan), minat bakat, dan potensial prestasi yang dimiliki.

- c) faktor kematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar diri)
 - a) Faktor sosial meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - b) faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
 - c) faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah
 - d) Faktor lingkungan spiritual (Keagamaan).

Berdasarkan urai diatas tentang faktor penghambat pemahaman siswa , maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat pemahaman terdiri dari faktor yang muncul dalam dirinya sendiri dan faktor yang muncul dari lingkungan tempatnya berada.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa maka guru perlu melakukan berbagai cara sebagaimana menurut Chusini, A. Dkk. (2013, hlm. 25) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa dalam pembelajaran
- 2) Guru membuat pembelajaran lebih kreatif
- 3) Membuat pembelajaran yang aktif
- 4) Menumbuhkan sikap kreatif
- 5) Guru menyediakan media yang inovatif

Sebagaimana menurut Suryani, D. (2015, hlm. 21) menyatakan upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1).Menciptakan suasana yang berbeda sehingga memunculkan ketertarikan pada siswa untuk belajar.
- 2) guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya, bisa dengan bertanya jawab atau berdiskusi dengan teman.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman siswa, karena ketika guru mengajar dengan berbagai model pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar, penggunaan alat dan bahan yang menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan begitu pemahaman siswa akan meningkat karena siswa sendiri yang mengalami pembelajaran dan penemuan yang mengakibatkan pemahaman itu lebih mudah di dapat dan tersimpan lebih lama dalam pikiran siswa.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan yang harus dilatih karena dengan pembiasaan dan latihan akan membuat peserta didik terampil berkomunikasi. Menurut Solihatin, E. (2012, hlm. 36) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat atau perilaku”.

Selain itu menurut Theodore Herbert dalam Aw, S. (2010, hlm. 3) mendefinisikan komunikasi merupakan proses yang menunjukkan arti pengetahuan di pindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Adapun menurut Hafied Changara (2011), dari: www.academia.edu keterampilan komunikasi adalah, “kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerimaan pesan)”. Sedangkan menurut Anwar Arifin dalam keterampilan seseorang untuk menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Ketika seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dikemukakan Ibtisam F (2011), dari: www.youthmanual.com adalah:

1) Pendengar yang baik.

Ketika seseorang menghargai orang lain, maka dia akan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara/ menyampaikan sesuatu serta memperhatikan apa yang disampaikannya itu mutlak diperlukan.

2) Menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan nggak berbelit-belit
Pembicara yang baik dapat mengkomunikasikan idenya dengan simple. walaupun seperti itu tetap pembicara harus memperhatikan isi dari pembicaraannya tidak hanya simple tetapi harus bermakna.

- 3) Kemampuan bahasa yang baik
Bahasa menjadi modal utama dalam komunikasi, oleh karena itu bahasa yang digunakan harus jelas objek, predikat dan subjeknya. karena kemampuan bahasa yang minim akan menyulitkan kita untuk berkomunikasi.
- 4) Gaya berkomunikasi sesuai dengan lawan bicaranya dan sikon
Pembicara harus bisa mengetahui siapa lawan bicaranya dan paham bagaimana situasi dan kondisinya.
- 5) Paham akan gestur (non-verbal) diri sendiri dan orang lain
Komunikasi tidak hanya verbal dan tulisan tetapi bagaimana kita menggunakan gestur kita pada saat berkomunikasi dan paham akan gestur orang lain yang mungkin memberikan sinyal kepada kita.
- 6) *Friendly*
Orang yang memiliki keterampilan berkomunikasi juga memiliki ciri mudah bersahabat, karena orang yang memiliki keterampilan pasti membuat orang-orang di sekitarnya nyaman seperti menghargai, dan terbuka dalam berdiskusi.

Sebagaimana menurut Ayu. C (2013), dari: <http://aiucempaka.blogspot.co.id/2013/04/karakteristik-dasar-komunikasi.html> menyatakan Karakteristik

Dasar Komunikasi yaitu :

- 1) Komunikasi memerlukan sedikitnya dua orang.
- 2) Hubungan yang terbentuk merupakan hasil kegiatan komunikasi
- 3) Komunikasi terjadi secara kontinu dan berulang-ulang
- 4) Seseorang yang melakukan komunikasi, melakukan pertukaran pesan secara verbal dan non verbal.
- 5) Komunikasi verbal dan non verbal berlangsung simultan
- 6) Seseorang yang melakukan komunikasi berespons terhadap pesan yang mereka dapat.
- 7) Pesan yang diterima (oleh komunikan) tidak selalu sama dengan arti pesan yang di maksud sebelumnya (oleh komunikator) atau seperti yang diharapkan komunikator.
- 8) Pertukaran pesan memerlukan pengetahuan
- 9) Pengalaman masa lalu mempengaruhi pengiriman pesan dan interpretasi pesan oleh penerima pesan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu.
- 10) Komunikasi dipengaruhi oleh cara seseorang menilai dirinya sendiri dan oleh materi yang dikomunikasikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki keterampilan sosial adalah dengan memiliki bahasa yang baik, simple dan mudah dimengerti. Selain itu sikapnya terhadap orang lain menghargai dan memiliki teman yang banyak karena sikapnya yang baik membuat orang lain nyaman.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan seseorang berkomunikasi selalu dipengaruhi oleh faktor pendorong yang membuat siswa berani dan terampil berkomunikasi. Menurut Solihatin, E. (2012, hlm. 37) menyatakan faktor yang mendukung terlaksananya tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikator (Pengirim pesan).
Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kepercayaan penerima pesan pada komunikator, serta keterampilan komunikator dalam melakukan komunikasi menentukan keberhasilan komunikasi.
- 2) Pesan yang disampaikan
Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 - a) Daya tarik pesan itu sendiri
 - b) Kesesuaian pesan dengan kebutuhan penerima pesan
 - c) Lingkup pengalaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan tentang pesan tersebut
 - d) Peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima pesan.
- 3) Komunikan (Penerima pesan)
Keberhasilan komunikasi tergantung dari:
 - a) Kemampuan komunikan menafsirkan pesan
 - b) Komunikan sadar bahwa pesan yang diterima memenuhi kebutuhannya
 - c) Perhatian komunikan terhadap pesan yang diterima.
- 4) Konteks
Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.
- 5) Sistem Penyampaian
Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indra penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda, akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

Sejalan dengan pendapat Eryani, E. (2014, hlm. 53) menyatakan faktor pendorong dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan bahasa
Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audien (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audien tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemahan).

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud di sini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah.

3) Kemampuan berpikir kritis

4) Kemampuan berpikir (kecerdasan) perilaku komunikasi baik komunikator ataupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektual si pemberi pesan lebih tinggi maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengenai pada tujuan yang diharapkan.

5) Lingkungan yang baik.

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam komunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih di pahami dengan baik di bandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat yang bising/berisik. Setiap tempat akan memiliki kondisi tertentu dalam proses komunikasinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi adalah komunikator dan komunikan, Komunikator adalah orang yang memberikan pesan memiliki aspek yang sangat besar karena komunikator harus memiliki tekad dan motivasi yang tinggi, wawasan yang luas dan percaya diri yang tinggi dalam menyampaikan pesan. Sedangkan komunikan adalah salah satu faktor yang mendorongnya juga komunikan adalah orang yang menerima pesan ketika komunikan itu cerdas dan dapat kondusif maka kegiatan komunikasi akan berjalan dengan lancar.

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi Sama halnya dengan yang lain memiliki faktor yang menghambat keterampilan itu tidak berkembang, selain keterampilan berkomunikasi bahkan bisa membuat rasa percaya diri siswa menurun, menurut Abdorrahman Ginting dalam Eryani, E. (2014, hlm. 55) menyatakan hambatan dalam berkomunikasi adalah:

- 1) Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh pemberi pesan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *Chanel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pelajaran,

terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan terjadi di kelas, tidak terlihatnya tulisan guru atau siswa, dll.

- 3) Hambatan sistem sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang di sampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika terjadi sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindari komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi di antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu menurut Aw, S. (2010, hlm. 17) menyatakan faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi dapat disebutkan dibawah ini:

- 1) Kredibilitas komunikator rendah.
- 2) kurangnya memahami latar belakang
- 3) kurang memahami karakteristik komunikan
- 4) prasangka buruk
- 5) Verbalitas
- 6) komunikasi satu arah
- 7) Tidak digunakan media yang tepat
- 8) perbedaan bahasa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan keterampilan berkomunikasi memiliki hambatan berupa orang yang menyampaikan informasi dan orang yang menerimanya. Ketika siswa memiliki keterampilan berkomunikasi berarti harus bisa menguasai bahasa dan aspek lain yang mudah di mengerti oleh siswa lain yang menerima informasinya. Begitu pula orang yang menerima informasi bisa menjadi hambatan karena saja kondisi yang ribut yang mengakibatkan pemberi informasi tidak menyampaikannya dengan optimal.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan berkomunikasi

Meningkatkan keterampilan siswa dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara adapun menurut Sokolove dan Sadker dalam Solihatin, E. (2012, hlm. 40) menyatakan upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, maka guru perlu bersikap:

- 1) memberikan dorongan, bukan bermusuhan
- 2) bertanya bukan menghakimi
- 3) Fleksibel (Luwes), bukan terstruktur

Sedangkan Menurut Carl Rogers dalam Solihatin, E. (2012, hlm. 41) menyatakan kemampuan menjelaskan perasaan yang diungkapkan siswa maka guru harus mengingatkan kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan,
- 2) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal/nonverbal dari pembicara,
- 3) Lihat, dengarkan dan rekam dalam hati kata-kata/ perilaku khas yang diperhatikan oleh pembicara.
- 4) Bedakan/simpulkan kata-kata/ pesan yang bersifat emosional,
- 5) Beri tanggapan kepada siswa dengan cara memprasekan kata-kata yang diucapkan, menggambarkan perilaku khusus yang diperhatikan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut.
- 6) Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi atau seperti memusuhi
- 7) Minta klarifikasi apakah yang dikatakan no.5 itu benar demikian.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan upaya yang harus guru lakukan dalam meningkatkan keterampilan siswa adalah dengan dukungan guru yang sangat besar contohnya motivasi dan dorongan agar siswa memiliki keberanian dalam berkomunikasi, selain itu perlakuan guru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan tidak memarahi anak ketika mereka salah.

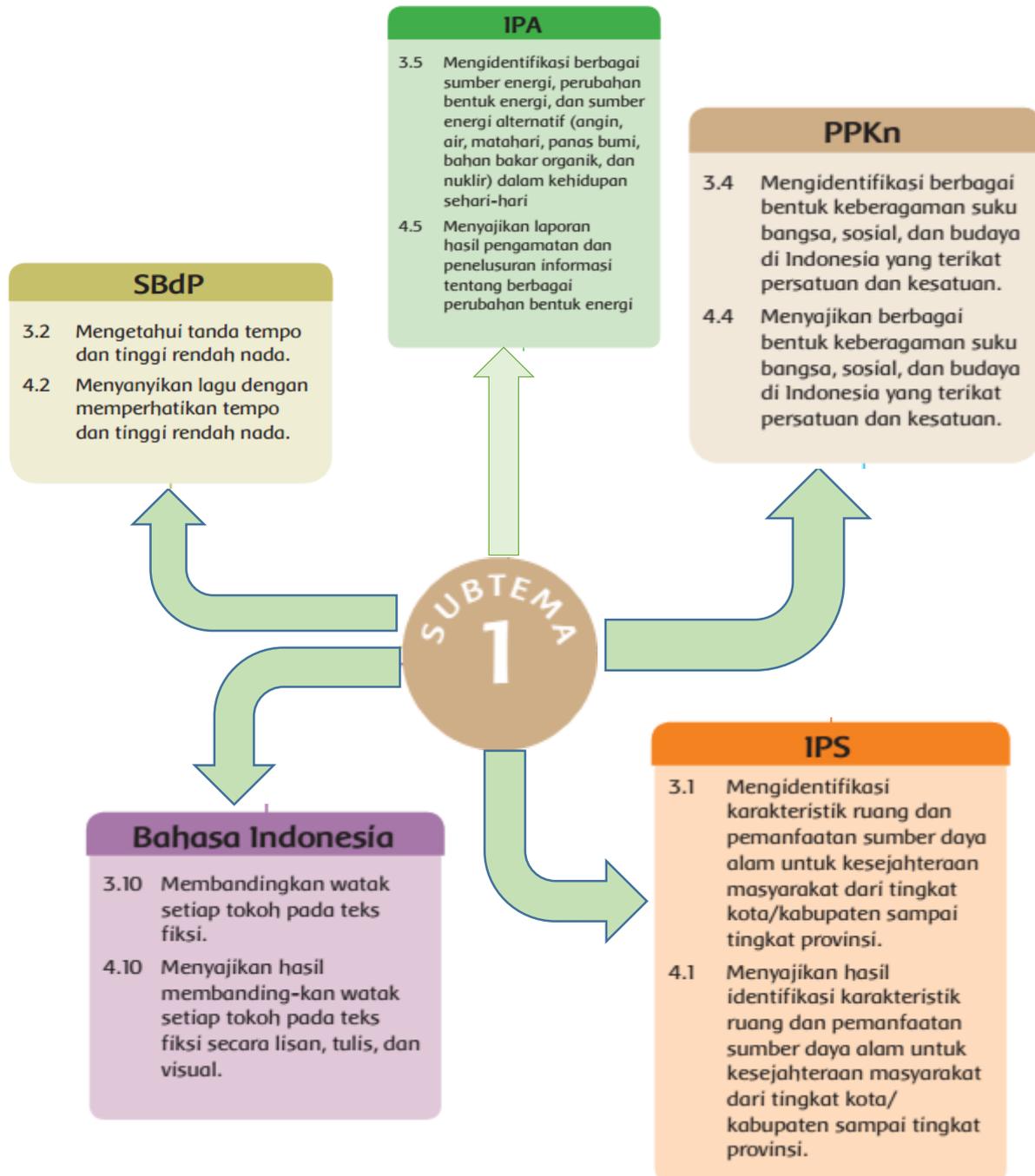
9. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Bagan 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 1)



b. Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

Tabel 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 2)

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1	1 Membaca bacaan tentang lingkungan. 2 Membuat peta pikiran. 3 Mengamati gambar lingkungan alam. 4 Membaca teks dan mengamati gambar tentang air energi air dan listrik. 5 Berdiskusi ergi air dan listrik.	Sikap : Percaya diri, peduli, tanggung jawab Pengetahuan : Hubungan manusia dengan lingkungan, contoh sumber energi Keterampilan : Membuat peta pikiran, melakukan Wawancara
2	1 Menyanyikan lagu berjudul “Alam Bebas”. 2 Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan	Sikap : Percaya diri, peduli, tanggung jawab Pengetahuan : Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan Keterampilan : Bernyanyi, berdiskusi.
3	1 Melakukan wawancara. 2 Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita	Sikap : Percaya diri, peduli, tanggung jawab Pengetahuan : Jenis-jenis sumber energi. Keterampilan : Mengidentifikasi, wawancara
4	1 Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. 2 Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak	Sikap : Percaya dir, peduli, tanggung jawab Pengetahuan : Perilaku-perilaku yang menunjukkan

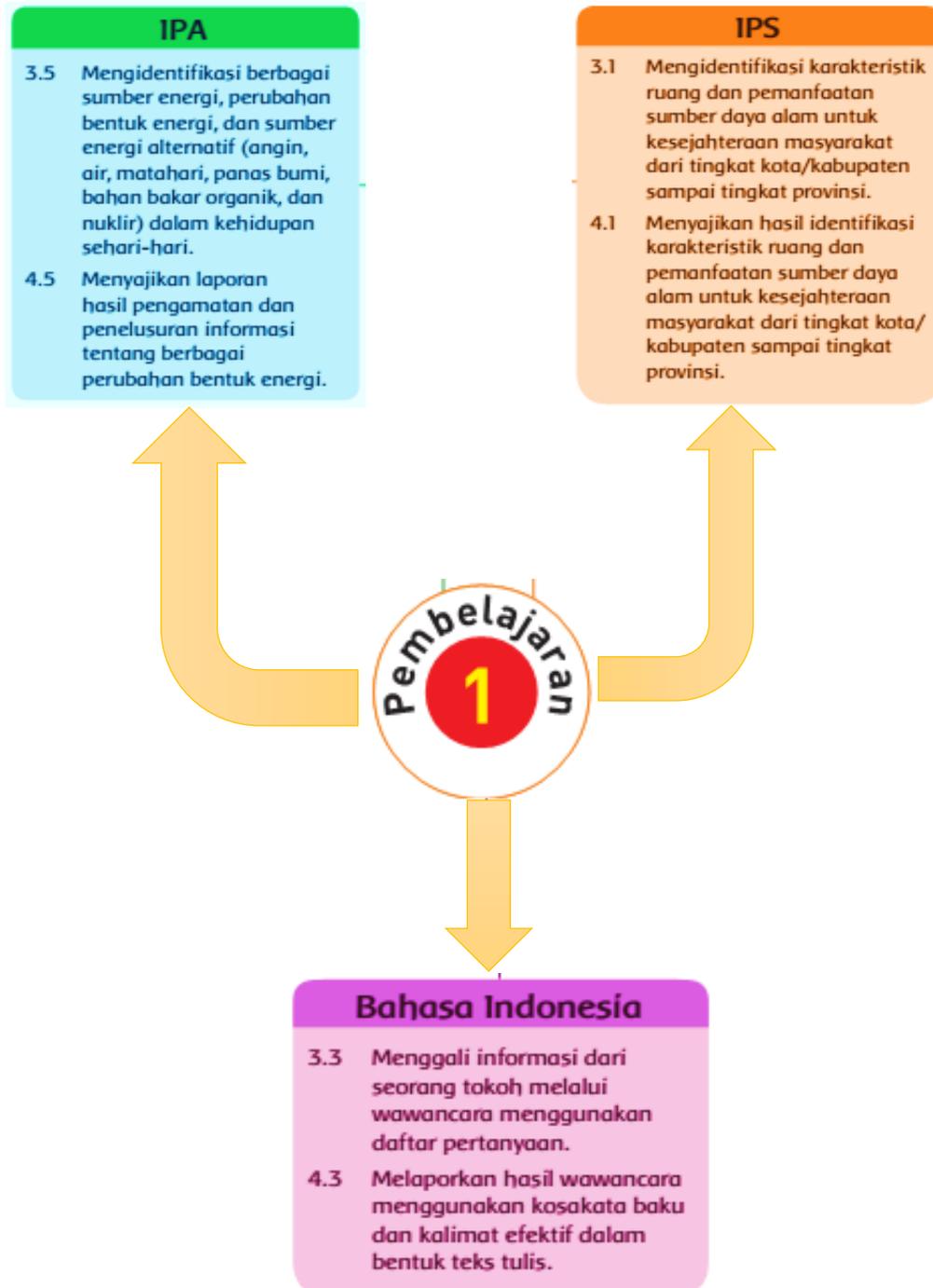
	<p>dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3 Wawancara.</p>	<p>pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Keterampilan : Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara</p>
5	<p>1 Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia.</p> <p>2 Menyanyikan lagu dengan memerhatiakn</p> <p>3 ketepatan nada dan tempo.</p>	<p>Sikap : Percaya dir, peduli, tanggung jawab</p> <p>Pengetahuan : Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia</p> <p>Keterampilan : Menyanyikan lagu, wawancara.</p>
6	<p>1 Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2 Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3 Wawancara</p>	<p>Sikap : Percaya diri, peduli, tanggung jawab</p> <p>Pengetahuan : Perilaku- perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Keterampilan : Wawancara</p>

1) Pemetaan Pembelajaran 1

Bagan 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 3)

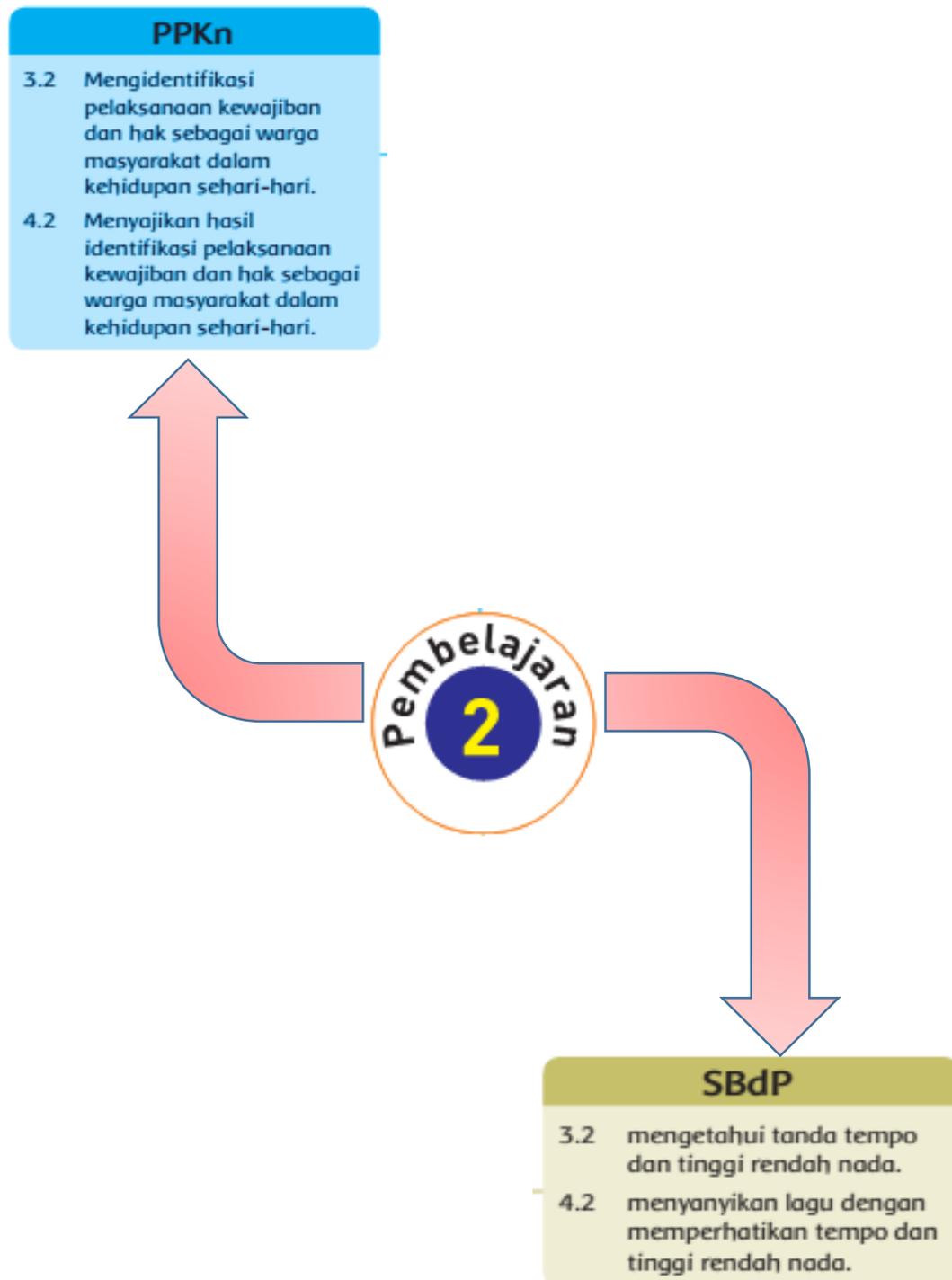


2) Pemetaan Pembelajaran 2

Bagan 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 13)



3) Pemetaan Pembelajaran 3

Bagan 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 18)

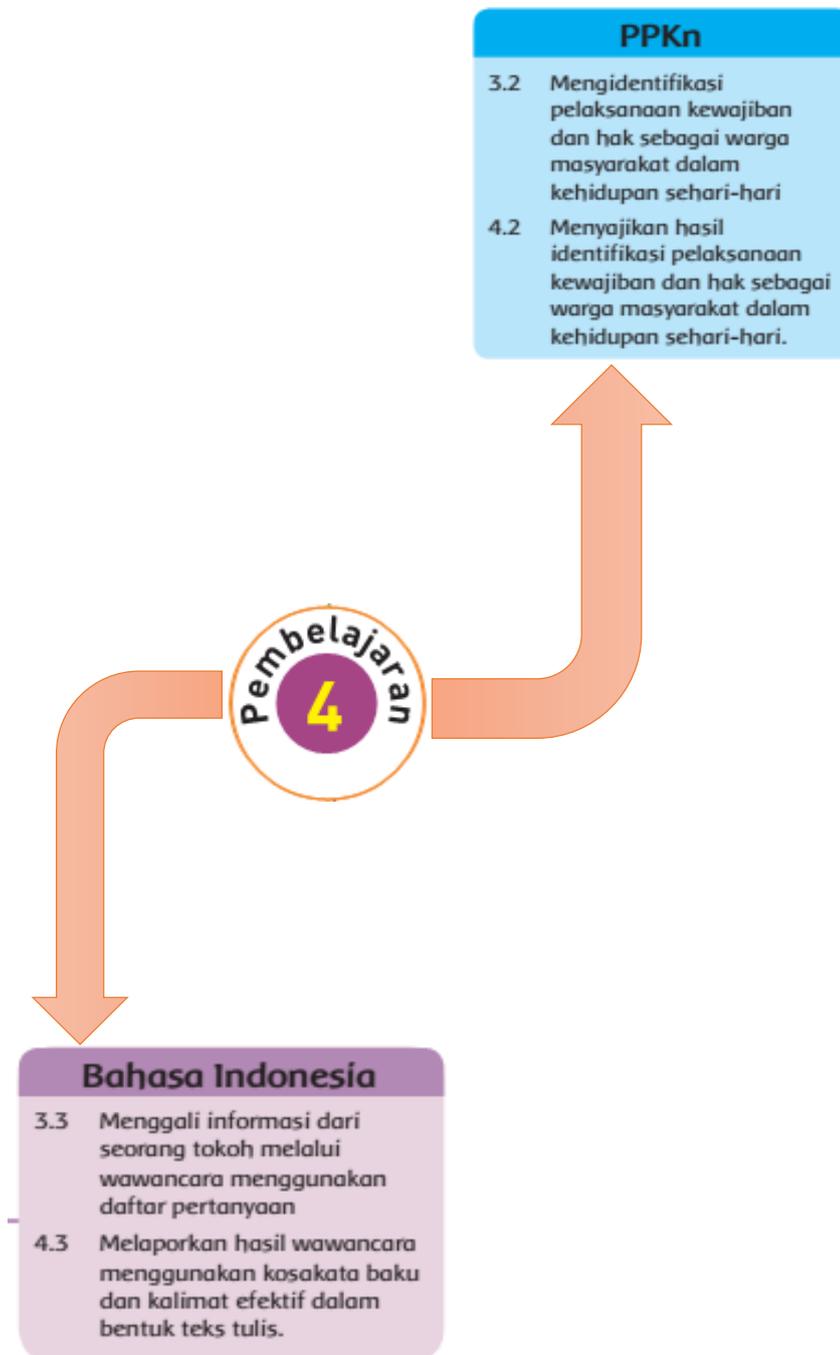


4) Pemetaan Pembelajaran 4

Bagan 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 24)

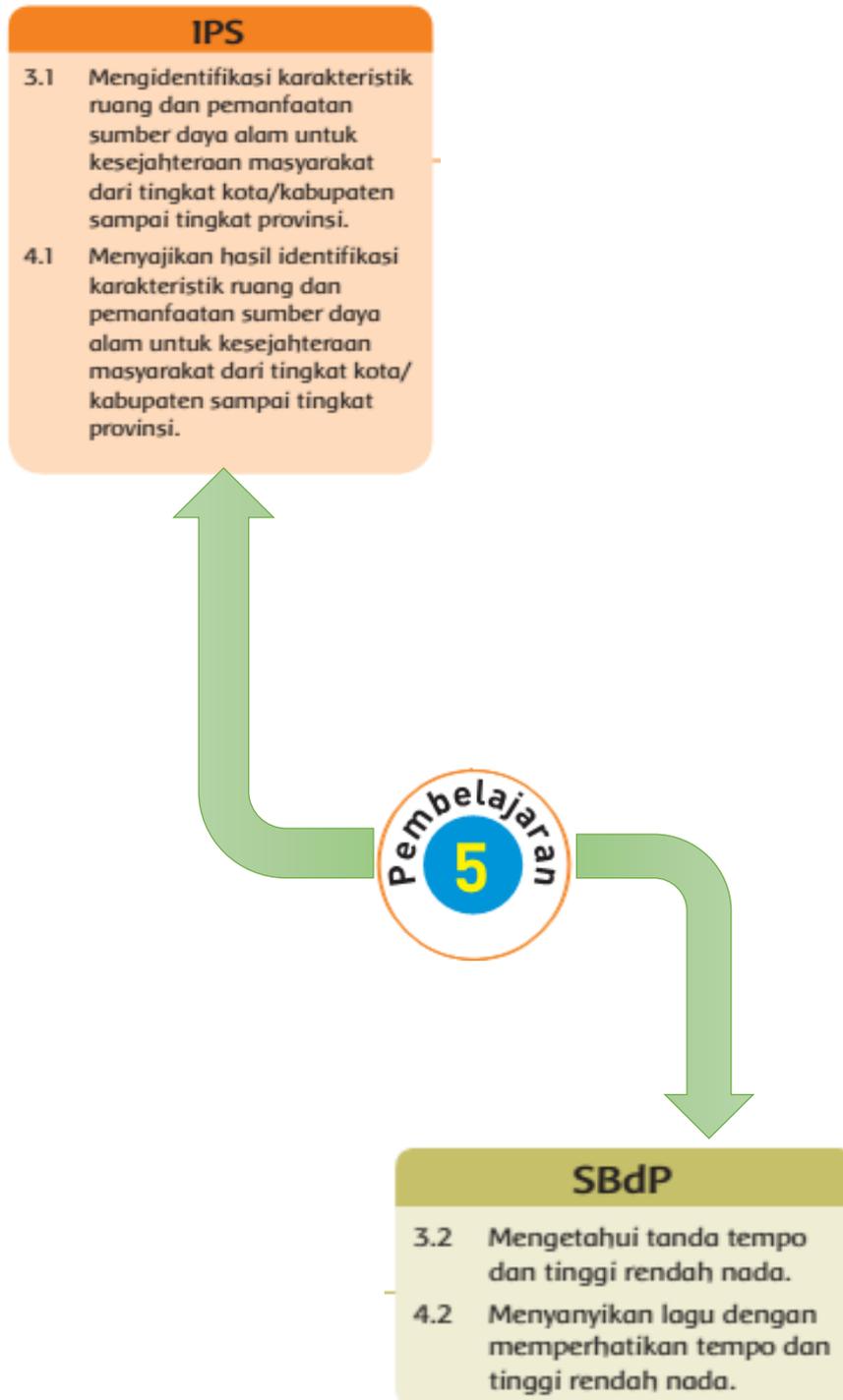


5) Pemetaan Pembelajaran 5

Bagan 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 31)

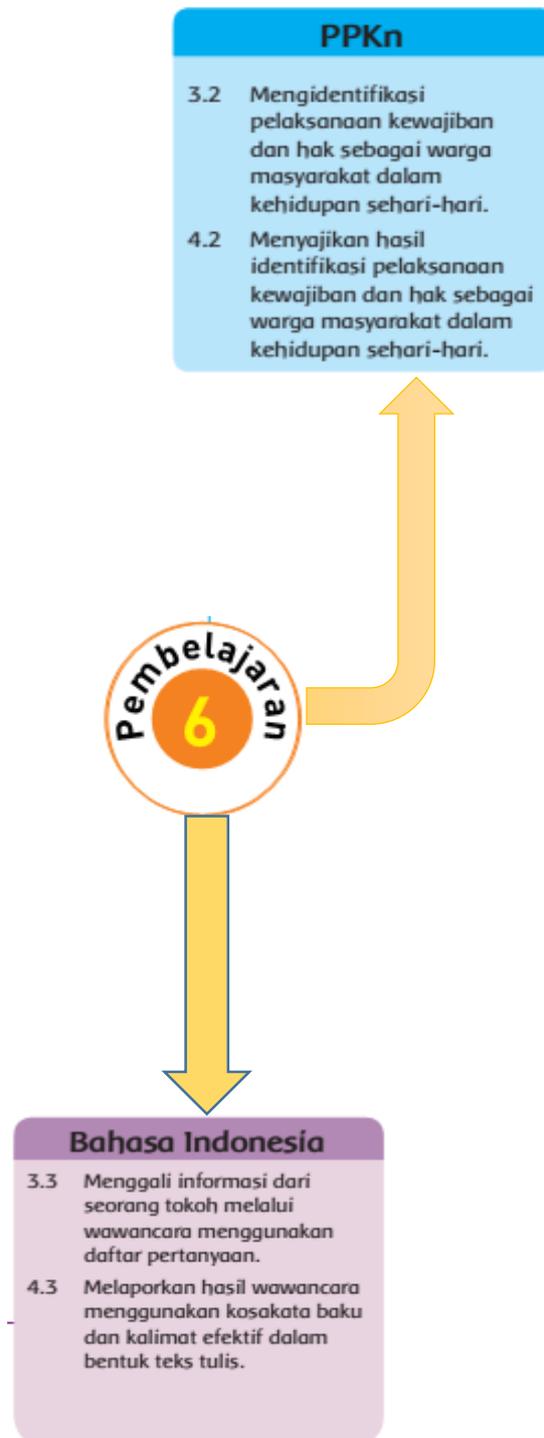


6) Pemetaan Pembelajaran 6

Bagan 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber : Maryanto. dkk (2016, hlm. 37)



B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan Referensi lainnya untuk penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan modle yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. selain itu, selain itu peneliti dapat menemukan kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model *Problem based learning* berlangsung. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Riana Rahmasari, Tahun 2016

Riana Rahmasari adalah mahasiswa universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD”.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Sleman Yogyakarta yang rendah, tujuan penelitian ini mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Sleman Yogyakarta. Instrumen yang digunakan untuk penelitian adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar secara klasikal jika 75% siswa mendapat nilai ≥ 65 . Hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada pra siklus dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai ≤ 65 , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai >75 . Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai ≥ 65 dan hanya satu siswa saja yang memiliki nilai ≤ 65 . Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai >75 .

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Nglempong Sleman Yogyakarta dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.

2. Penelitian Camelia, Tahun 2016

Camelia adalah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, judul penelitiannya adalah “penerapan *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan *participation skills* siswa pada pelajaran PKN kelas V, SDN Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Masalah yang ada di SDN Karanggondang adalah kurangnya partisipasi siswa pada mata pelajaran PKN. Siswa di kelas V ini berjumlah 37 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *participation skills* siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pelajaran PKn siswa kelas V SDN Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart.

Proses Penelitian ditempuh dengan langkah-langkah berikut: (1) Menyajikan suatu masalah; (2) Mengelompokkan siswa; (3) Mencari penyelesaian dari masalah yang telah diberikan; (4) Menyajikan solusi dari masalah yang diberikan; (5) Mereview atau merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Tindakan dari siklus I terdiri dari tiga pertemuan setiap pertemuan memiliki peningkatan yang cukup signifikan, hasil dari siklus I pada pertemuan ketiga siswa yang telah mencapai dalam kategori baik, yaitu bertanya sejumlah 12 siswa atau 32.4%, bekerja sama 9 siswa dalam kategori baik dan 1 siswa dalam kategori sangat baik atau 27%, berdiskusi 7 siswa dalam kategori baik dan 2 siswa dalam kategori sangat baik atau 24.3% dan berbicara 8 siswa atau 21.6%. Hasil yang didapat pada penelitian siklus II pertemuan pertama adalah pada kategori bertanya sebesar 75.7%, bekerja sama sebesar 78.4%, berdiskusi sebesar 78.4%, berbicara sebesar 75.7% dari jumlah keseluruhan pencapaian indikator masing-masing siswa. Berdasarkan kriteria keberhasilan yaitu 75%, dikarenakan peneliti sudah mencapai target yang telah ditentukan maka penelitian pun di hentikan pada siklus II pertemuan satu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *participation skills* dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PKn pada

siswa kelas V SDN Karanggondang dikatakan berhasil, karena didapatkan hasil yang melebihi hasil ketercapaian *participation skills* yang ditargetkan yaitu 79% pada tiap indikator.

3. Peneliti Karyaningsih, N.L. dkk, Tahun 2016

Ni Luh Karyaningsih, Nengah Suadnyana, dan I Gusti Agung Oka Negara adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. mereka melakukan penelitian dengan judul “penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pengetahuan IPA”

Masalah yang diuraikan dalam jurnal ini adalah rendahnya keaktifan belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 9 Benoa Tahun Ajaran 2015/2016 dan rendahnya hasil belajar siswa kelas VB SDN 9 Benoa tahun ajaran 2015/2016 sehingga peneliti memiliki tujuan meningkatkann keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* pada kelas VB.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 9 Benoa yang memiliki jumlah siswa 25 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dan metode tes. Data dianalisis melalui metode statistik deskriptif dan kuantitatif. penelitian ini dilaksanakan melalui dua Siklus.

Pada siklus I keaktifan belajar siswa mencapai 75,12%, dan hasil belajar siswa 79,6%, sehingga Ketuntasan Klasikal hasil belajar pengetahuan IPA siswa adalah 72 %. Sedangkan pada Siklus II keaktifan siswa dalam belajar mendapat peningkatan menjadi 83%, begitu pula hasil belajar siswa menjadi 83,04% dan Ketuntasan Klasikal hasil belajar pengetahuan IPA siswa pada siklus II menjadi 84%.

Berdasarkan data yang didapat dalam kedua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar pengetahuan siswa pada kelas VB SDN 9 Benoa dapat meningkat.

4. Penelitian Taurinda Mahardiyanti, Tahun 2014

Taurinda Mahardianti adalah mahasiswa dari STKIP Doktor Nugroho Magenta. Penelitian dalam jurnal ini berjudul “penerapan metode pembelajaran

problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa kelas V SDN Bader 01 tahun pelajaran 2014/2015”

Pada dasarnya peneliti menemukan masalah di SDN Bader adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran Matematika sehingga hasil belajar matematika siswa rendah, selain itu penggunaan model yang digunakan guru sebelumnya membuat siswa tidak aktif

Dengan masalah tersebut maka Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Bader 01. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Bader 01 tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes formatif, dan data kemampuan representasi matematis siswa yang diperoleh dari hasil observasi representasi matematis siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus. Siklus I adanya peningkatan persentase kemampuan representasi matematis siswa sebesar 40%, peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 56,67%. Pada Siklus II adanya peningkatan persentase kemampuan representasi matematis siswa sebesar 60%, peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 70%. Dan adanya peningkatan persentase kemampuan representasi matematis siswa pada Siklus III sebesar 83,33 %, sedangkan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 90%.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis dan hasil belajar siswa kelas V SDN Bader 01 tahun pelajaran 2014/2015.

5. Penelitian Yuliana Septiana, Tahun 2014

Yuliana Septiana adalah mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul “penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPS pada topik masalah sosial di kelas IV”. Dari 36 peserta didik masalah yang dihadapi

adalah kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran dan belum memahami tentang konsep benda dan sifatnya. Dari data awal yang diperoleh masih banyak peserta didik yang memiliki nilai rendah, maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Hasil penelitian pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 11 orang (19,44%) sedangkan yang tidak tuntas 35 orang (80,56%), pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 32 peserta didik (72,34%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (27,66%). Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas sebanyak 40 orang (85,63%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (14,37%).

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap siklus dapat mencapai peningkatan dalam belajar sehingga dengan menggunakan model problem based learning telah mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. dari hasil post test dari awal siklus sampai akhir siklus menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata siswa dapat mencapai KKM.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 ternyata masih rendahnya hasil belajar siswa, hasil belajar siswa ini dapat dilihat dengan beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Di sekolah ini pada dasarnya guru hanya menilai hasil belajar dari aspek kognitifnya saja, guru tidak melatih siswa dalam aspek afektif dan psikomotornya.

Pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih kurang bervariasi dan kreatif. Guru belum terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah dan tanya jawab. Selain itu guru belum memahami dan terampil dalam menggunakan model pembelajaran sesuai kurikulum 2013 sehingga guru hanya menjelaskan suatu konsep materi berikut contoh soal kemudian siswa diberi latihan.

Penggunaan model pembelajaran secara konvensional ini membuat siswa menjadi pasif, Masih terdapat juga kegiatan belajar yang sifatnya *teacher centered* dimana siswa hanya duduk diam, mendengarkan materi, dan mencatat. Kegiatan belajar seperti ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan, sehingga kurang kreatif dalam memahami pelajaran. Situasi belajar yang menonton tanpa melibatkan keaktifan dan kreativitas siswa membuat siswa pasif, siswa tidak memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab dan peduli begitu pula dengan keterampilannya dalam berkomunikasi. Sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan dan rendahnya hasil belajar siswa dalam berbagai aspek. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Melihat hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dimana menurut Putra Putra, S.R. (2013, hlm. 82) model *Problem Based Learning* Memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir kritis siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajara, karena masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain. Serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
6. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu oleh Riana Rahmasari (2016) menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN Nglempo Sleman Yogyakarta dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *problem based learning*.

Adapun hasil oleh Camelia (2016) dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan *participation skill* siswa.

Sedangkan Penelitian Menurut Karyaningsih, N.L. dkk (2016). Menyimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pengetahuan IPA pada siswa kelas VB SDN 9 Benoa.

Disamping itu juga penelitian oleh Mahardiyanti (2014) menyimpulkan kemampuan representasi matematika dapat dikembangkan dengan model *problem based learning* sehingga hasil belajarpun meningkat.

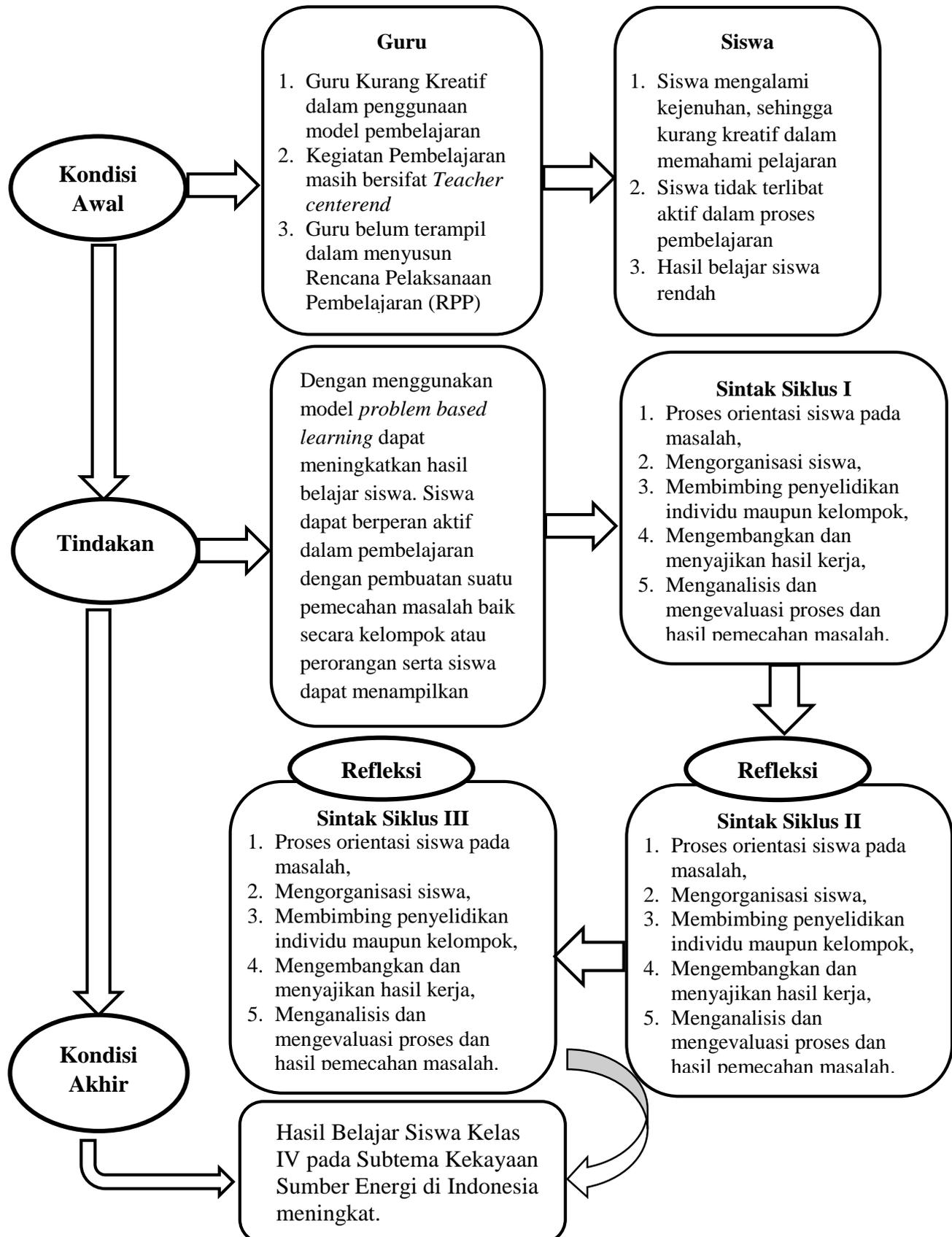
Selanjutnya penelitian oleh Yuliana Septiana (2014) "*Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik". Terbukti dengan meningkatnya pemahaman konsep yang diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya menerapkan model *Problem Based Learning*, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Pada Subtema Kekayaan sumber energi di Indonesia.

Bagan 2.8

Kerangka Berfikir

Sumber: Yuni Purwanti (2017, hlm. 75)



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sesuatu yang dianggap benar tetapi belum terbukti. peneliti mengemukakan asumsi dalam penelitian ini adalah untuk pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang benar, penerapan model *problem based learning* agar pembelajaran berpusat pada anak. Model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap peduli, percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam kehidupannya.

Penerapan model *problem based learning* juga mampu menumbuhkan keterampilan berkomunikasi pada siswa kelas IV di SD Cicalengka 05 karena keterampilan ini banyak yang tidak dimiliki siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan Pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disajikan dalam masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan maksimal.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cicalengka 05 akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 maka kualitas belajar dan hasil belajar siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia akan meningkat .
- 2) Jika guru menggunakan model *problem based learning (PBL)* maka hasil belajar siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat
- 3) Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* maka sikap percaya diri siswa pada subtema kekayaan energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat.

- 4) Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* maka sikap peduli siswa pada subtema kekayaan energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* maka sikap tanggung jawab siswa pada subtema kekayaan energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat.
- 6) Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* maka pemahaman siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* maka keterampilan berkomunikasi siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat.
- 8) Jika guru menerapkan model *problem based learning (PBL)* maka hasil belajar siswa pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 akan meningkat.